

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 UNTUK SD/MI

Rizka Ayu Fitrianingsih¹, Agus Zaenul Fitri², Sulistyorini³
Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}
Email: rizkaayu323@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum K13 untuk SD/MI. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus yang berusaha untuk menggambarkan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum K13 pada SD/MI sebagai ujung tombak utama di satuan lembaga pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, diskusi, triangulasi sumber, metode dan waktu. Adapun hasil penelitian ini adalah tentang implementasi PPK dalam program yang terdapat di kurikulum K13 berbasis pendidikan karakter, di mana tujuan dari kurikulum K13 berbasis karakter ini adalah untuk dapat mengembangkan karakter-karakter seperti: mental yang kuat, moral atau budi pekerti yang luhur, keyakinan beragama, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, serta kekuatan dan kesehatan fisik pada diri peserta didik.

Kata kunci: Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013

Abstract

This study aims to describe the implementation of strengthening character education

in the K13 curriculum for SD/MI. The approach in this study uses a qualitative approach, using the type of case study research that seeks to describe a current situation in the implementation of strengthening character education in the K13 curriculum which is shown for SD/MI as the spearhead of primary education in educational institutions. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. While the validity of the data used is through persistence of observation, discussion, triangulation of sources, methods and time. The results of this study are about the implementation of PPK in the program contained in the K13 curriculum based on character education, where the purpose of this character-based K13 curriculum is to be able to develop character education in each student, besides that it can enhance mental, moral character and behavior. strengthening religious beliefs, enhancing intelligence and skills, as well as being able to foster and develop strong and healthy physiques in students, and later the realization of character values as expected by educational institutions and parents and guardians. Islamic and moral character education.

Keywords: *Implementation of strengthening character education, Curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik menempuh pendidikan guna mencari bekal kehidupan, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Salah satu bekal yang bisa diberikan kepada peserta didik tersebut adalah terkait dengan pendidikan karakter yang berbasis pada moral dan budi pekerti yang luhur. Namun sayangnya saat ini, banyak institusi atau lembaga pendidikan yang mengalami degradasi atau krisis moral. Krisis moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya krisis keteladanan atau tidak adanya figur yang bisa dijadikan teladan dan krisis nilai-nilai kesopanan yang perlahan menipis karena penetrasi pengaruh global. Karena itulah pendidikan karakter ini perlu diberikan kepada para peserta didik sehingga terbentuk karakter-karakter positif yang akan bermanfaat bagi mereka dalam menapaki setiap tangga kehidupan.

Pendidikan karakter sendiri memiliki beragam definisi. Zuchdi (2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk dapat mewujudkan kebiasaan yang baik, sehingga para peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang dilandasi dengan nilai-nilai positif yang menyatu dalam kepribadiannya. Karakter merupakan sederetan nilai yang berada dalam satu sistem, menjadikan pondasi

yang kuat dalam berfikir, bersikap serta melakukan refleksi terhadap setiap perbuatan. Karena itu diperlukan adanya upaya dari satuan pendidikan untuk mengembangkan sebuah program pembiasaan atau pembudayaan yang bertujuan membentuk dan menguatkan karakter para peserta didik.

Karakter sendiri menurut Tafsir (2012) mempunyai tiga elemen dasar sebagai nilai-nilai utamanya yang perlu dikembangkan dan dibentuk pada peserta didik melalui program-program budaya yang terdapat dalam program kurikulum di satuan lembaga pendidikan, yaitu: karakter dalam hal mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan dapat melakukan kebaikan. Karena itulah esensi kebaikan perlu ditanamkan dan dikuatkan melalui strategi dan implementasi di lapangan dengan berlandaskan pada kurikulum K-13, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat dibentuk secara nyata, bukan teori semata.

Mengutip dari Yanti Mepri (2019) pembentukan karakter tersebut selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang termaktub pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat yang nantinya mampu mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik yang nantinya dapat menjadikan mereka manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif dan mandiri sebagai warga negara yang beradab dan berintelektual dengan seimbang. Dengan kata lain, pendidikan nasional diharapkan mampu memberikan hasil berupa individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri sehingga akan memberikan dampak positif pada masyarakat, bangsa dan negara.

Masih berkaitan dengan pendidikan karakter, Judiani (2010: 283) menjabarkan bahwa pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi dan sikap peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki karakter kebangsaan; mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemandirian dan kreatifitas yang berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai tempat belajar yang kondusif. Dengan demikian, institusi atau lembaga pendidikan seyogyanya dapat menjadi

rumah kedua bagi peserta didik, di mana ia dapat belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu, institusi atau lembaga pendidikan tersebut sudah semestinya menjadi tempat persemaian nilai karakter-karakter kebangsaan.

Menengok pada sejarah, pendidikan karakter tentu tidak jauh dari program penguatan kurikulum di dalamnya, di mana terdapat perubahan dan pengembangan kurikulum yang terjadi dari tahun ke tahun. Tahun 1964 misalnya, di penghujung pemerintahan Presiden Soekarno, kurikulum pendidikan difokuskan untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Kemudian pada tahun 1968, di awal era Orde Baru, kurikulum pendidikan bertujuan untuk memperkuat budi pekerti, keyakinan beragama, kecerdasan intelektual, keterampilan, serta mengembangkan tubuh yang sehat dan kuat. Selanjutnya, pada kurikulum tahun 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006, perubahan kurikulum lebih diarahkan pada aspek pengembangan manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya pengaturan beban belajar, perubahan dan penggantian satuan pendidikan, pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran, serta masalah peningkatan mutu pendidikan. Terakhir, adalah Kurikulum 2013 di mana selain mengembangkan aspek yang telah disebutkan di atas juga berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter.

Demikian sedikit pendahuluan tentang pendidikan karakter. Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, pertanyaan-pertanyaan substansial yang perlu dijawab berkaitan dengan pendidikan karakter adalah: 1) Apakah yang dimaksud pendidikan karakter itu? 2) Bagaimana nilai-nilai karakter PPK yang terdapat dalam kurikulum 2013? 3) Bagaimana kerangka konsep penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013? 4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013? 5) Bagaimana karakteristik dari kurikulum 2013 berbasis karakter? 6) Bagaimana mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013?

Dari pertanyaan yang dipaparkan di atas, maka penulis akan memaparkan penelitian tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertama, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang

digunakan untuk mencari informasi berupa peristiwa, tempat atau lokasi serta gambar (Sutopo, 2002: 64). Dengan menggunakan teknik observasi peneliti langsung melakukan pengamatan ke lokasi penelitian. Adapun yang diobservasi adalah kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD/MI yang digunakan sebagai subjek penelitian. Kedua, penelitian dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang mendukung perolehan data yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi. Terakhir, studi dokumen yang berfungsi untuk memperjelas data yang telah ada. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. (Kesuma Dharma, 2013) Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter ini mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang terintegrasi dengan pembelajaran semua mata pelajaran.
- 2) Bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak secara utuh. Tujuan ini berdasarkan asumsi bahwa anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk lebih kuat dan berkembang.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku berlandaskan pada nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga).

Dengan demikian perlu dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dan lembaga sekolah adalah tempat yang diharapkan mampu membentuk karakter para peserta didik dengan baik. Di dalam satuan pendidikan tersebut, seorang peserta didik tidak hanya belajar mencari ilmu pengetahuan, namun juga belajar untuk membentuk mengembangkan karakternya masing-masing.

Penjelasan tersebut sesuai dengan PERPRES RI No. 87/2017 tentang pengu-

atan pendidikan karakter. Dalam Perpres tersebut disebutkan bahwa, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang diimplementasikan oleh satuan pendidikan guna memperkuat pembentukan karakter siswa”. Penguatan pendidikan karakter ini merupakan program di sekolah yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa dengan memadukan antara olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Dengan penguatan karakter ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sangat penting untuk diimplementasikan. Satuan pendidikan bisa mengintegrasikan program tersebut melalui mata pelajaran, agar nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dapat dipupuk sejak dini. Proses pemberian tuntunan kepada peserta didik ini bertujuan untuk menjadikan mereka manusia seutuhnya yang memiliki karakter, baik dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, program ini akan membantu peserta didik dalam mencari jati dirinya sehingga mereka menyadari karakter diri yang akan menjadi pembeda dengan orang-orang lain di sekitar mereka.

Lebih jauh, penguatan pendidikan karakter berupaya untuk membentuk budaya bangsa yang memiliki adab/akhlak yang baik, kuat, toleransi, mampu bekerja sama, berjiwa Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari iman dan takwa kepada Allah SWT. Adab atau akhlak yang baik tersebut akan memberikan kesadaran untuk mengarahkan diri kepada kebaikan. Di dalamnya terdapat sinkronisasi antara sikap dan pikiran yang akan menjadikan peserta didik memiliki integritas dalam mengemban setiap tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Untuk sampai di situ, tentu para guru perlu mengarahkan peserta didiknya sebaik mungkin. Tidak hanya para guru, namun seluruh warga sekolah mesti menunjukkan karakter dan kepribadian yang berintegritas pula, sehingga para peserta didik akan mendapatkan banyak suri tauladan yang baik.

Nilai-nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Selain pemahaman tentang definisi penguatan pendidikan karakter, perlu juga diperhatikan tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum k13. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan memberikan gambaran yang lebih konkret tentang langkah-langkah dan strategi-strategi yang perlu

dikembangkan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter setiap peserta didik.

Kata ‘nilai’ sendiri, menurut Zusnani Ida (2013) memiliki pengertian sebagai obyek keinginan atau suatu kualitas tertentu yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap terhadap sebuah persoalan. Sedangkan dalam ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, yang dimaksud dengan nilai lebih mengarah pada kualitas-kualitas yang hendak dikembangkan pada diri setiap peserta didik. Kualitas atau nilai yang hendak dikembangkan tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kemdikbud (2017) mencakup lima karakter utama yang akan dijelaskan di bawah ini.



Gambar 2.1 Nilai Karakter PPK

1) Religius

Nilai religius merupakan perwujudan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam perilaku taat dalam melaksanakan setiap ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Selain taat, nilai ini akan memunculkan kepekaan diri untuk menghargai perbedaan agama. Toleransi terhadap keberadaan agama yang lain akan dijunjung tinggi sehingga akan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan sekaligus, yakni hubungan individu dengan Tuhan, hubungan antarsesama individu, dan hubungan individu dengan alam atau lingkungan sekitar. Secara garis besar, nilai ini akan tampak dari perilaku mencintai dan menjaga keberadaan ciptaan

Tuhan. Selain yang disebutkan di atas, pribadi yang religius adalah orang yang teguh pendirian, percaya diri, anti terhadap kekerasan, berjiwa tulus dan penuh persahabatan, tidak memaksakan kehendak, serta berani melindungi orang-orang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan golongan. Kepribadian ini ditunjukkan melalui sikap setia, peduli, dan penuh penghargaan atau apresiasi terhadap bahasa, wilayah, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai nasionalis secara lebih spesifik tercermin dalam subnilai nasionalis, antara lain mengapresiasi dan menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, taat hukum, peduli terhadap lingkungan, rela berkorban, dan unggul dalam prestasi sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di kancah internasional.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap untuk tidak bergantung pada orang lain. Segenap tenaga, pikiran, dan waktu lebih dimanfaatkan untuk mewujudkan harapan, mimpi atau cita-cita. Orang yang berkepribadian mandiri memiliki etos kerja dan daya juang yang tinggi. Selain itu, ia juga merupakan pribadi yang profesional dan kreatif di mana ia memiliki keberanian untuk menunjukkan jati diri dan dituntut untuk senantiasa belajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai gotong royong tercermin dalam tindakan menghargai semangat kerja sama untuk menyelesaikan persoalan kelompok. Dalam semangat kebersamaan tersebut akan terjalin komunikasi dan persahabatan untuk menolong sesama, terutama orang-orang yang membutuhkan.

Selain yang telah disebutkan di atas, nilai gotong royong ini juga tercermin dalam sikap inklusif, memiliki komitmen atas keputusan bersama yang berdasarkan musyawarah mufakat, solidaritas yang tinggi, serta anti diskriminasi dan kekerasan.

5) Integritas

Integritas merupakan nilai yang menjadi landasan bagi seseorang untuk senantiasa bersikap jujur dan amanah. Nilai ini menjadikan seseorang untuk senantiasa menjaga komitmen dan kesetiaan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Orang yang memiliki integritas akan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga Negara sebaik mungkin dengan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ia juga akan menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakannya. Selain yang telah disebutkan di atas, orang dengan integritas akan menjunjung tinggi rasa keadilan, anti terhadap tindak korupsi dan menghargai martabat sesama manusia, terutama orang-orang dengan disabilitas.

Kelima nilai utama yang telah disebutkan di atas tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri. Nilai-nilai tersebut saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain secara dinamis dalam membentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai tersebut, baik secara kontekstual maupun universal.

Sebagai ilustrasi, bisa diambil titik tolak pengembangan karakter berlandaskan nilai religius. Nilai yang tercermin dalam bentuk keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan dalam peribadatan tersebut harus mengantarkan seseorang mengembangkan nilai-nilai utama yang lain, yakni nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Demikian pula, jika mengambil titik tolak pengembangan karakter dari nilai nasionalisme. Sikap-sikap nasionalisme yang ditunjukkan haruslah tidak berseberangan dan merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

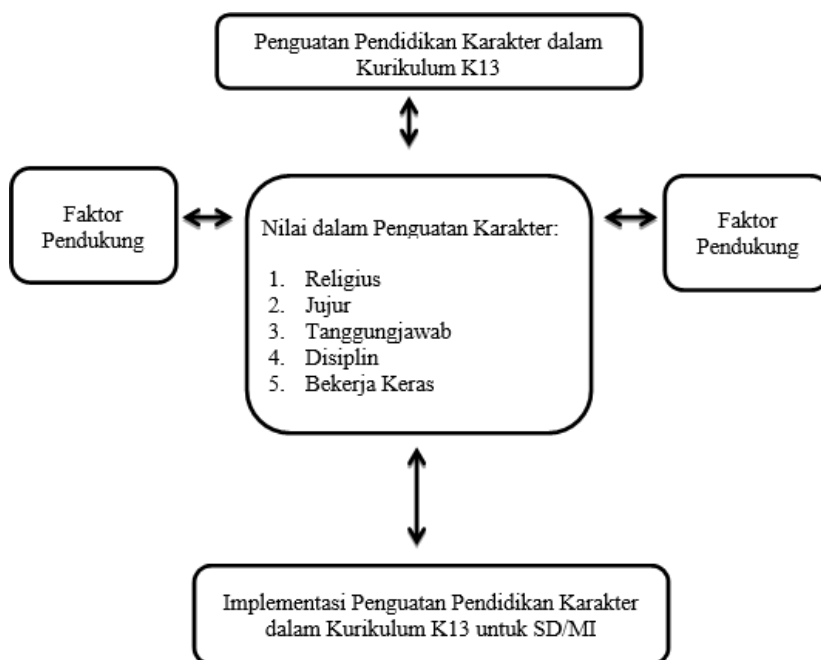
Kerangka Konsep PPK dalam Kurikulum K13

Pendidikan karakter (Hamriana, 2021) dewasa ini selalu didengungkan pemerintah karena merosotnya moral peserta didik disebabkan oleh pengaruh global yang memicu hedonisme. Sebagai contoh maraknya penggunaan internet dan sosial media yang tidak sehat di mana peserta didik memiliki akses yang hampir tanpa batas terhadap berbagai macam konten. Waktu luang para peserta didik lebih tersita untuk bermain internet dan sosial media. Hal ini menjauhkan mereka dari lingkungan bermain. Teladan atau panutan pun, mereka dapatkan dari internet di mana kebanyakan dari mereka adalah selebritas-selebritas tanpa integritas yang hanya mengajak para peserta didik untuk mengumbar

hawa nafsu.

Berdasarkan pada hal mendasar tersebut sangat penting untuk mengingatkan dan mengarahkan para peserta didik untuk memperbaiki karakter atau watak mereka melalui Kurikulum 2013. Tentu, pembentukan dan penguatan karakter ini mesti didukung oleh berbagai pihak. Selain guru-guru dan warga sekolah, para orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan hidup peserta didik juga perlu terlibat aktif dalam menciptakan sebuah atmosfer pembentukan karakter yang positif.

Berikut gambaran kerangka dari konsep penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 (K13):



Gambar 2.2 Kerangka PPK dalam Kurikulum 2013

Faktor Pendukung dan Penghambat PPK dalam Kurikulum 2013 (K13)

Berdasarkan pengamatan di dalam dan di luar sekolah, masih ditemukan banyak hal yang dapat memicu perilaku negatif peserta didik. Masalah-masalah itu muncul di antaranya dari guru dan orang tua peserta didik yang tidak mampu

menjadi teladan, serta lalai dalam membatasi ruang gerak para peserta didik di dunia maya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut, namun hingga sekarang hasilnya masih belum memuaskan berbagai pihak.

Apa yang disebutkan di atas hanyalah sekelumit faktor penghambat penguatan pendidikan karakter. Masih banyak faktor-faktor penghambat lain yang perlu diuraikan. Tentu, selain adanya faktor-faktor penghambat tersebut, pasti terdapat pula faktor-faktor pendukung yang perlu dimaksimalkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung terlaksananya implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, di antaranya adalah: motivasi dan dukungan dari orang tua, komitmen bersama yang dilakukan antara kedua belah pihak (orang tua dan pihak sekolah), serta fasilitas dan media pembelajaran sekolah yang memadai. Semua hal tersebut akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan minat dalam pembentukan karakter peserta didik yang perlahan akan terlihat.

2) Faktor Penghambat

Selalu terdapat tantangan dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah satuan lembaga pendidikan. Salah satunya yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan adalah pada faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam mencapai target yang telah dirancang atau diprogramkan. Berikut beberapa faktor penghambat dalam implementasi PPK dalam kurikulum 2013: fasilitas pembelajaran (seperti media yang digunakan sebagai alat pendukung untuk mengajar), latar belakang dari masing-masing peserta didik yang tentu berbeda-beda (di sini pendidik sebagai pengajar harus mampu bersikap netral ketika memberikan penguatan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diampunya, agar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda tidak salah dalam memahami kandungan nilai yang dimkasud), kurang adanya kesadaran pada diri para peserta didik sehingga masih banyak dari mereka yang sering melanggar aturan, serta pengaruh dari lingkungan ataupun pergaulan peserta didik dimasing-masing tempatnya.

Dari sini jelas bahwa, latar belakang peserta didik yang berbeda, kurangnya kesadaran, aturan yang kurang mengikat, fasilitas sekolah yang kurang memadai, serta kepedulian para peserta didik di masing-masing lingkungannya tentu menjadikan sebuah penghambat dari terbentuknya karakter para peserta didik di satuan lembaga pendidikannya.

Karakteristik Kurikulum 2013

Dengan memperhatikan kerangka dasar kurikulum 2013, dan dengan membandingkan dengan kurikulum sebelumnya, maka diuraikan karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut (Kaimuddin, 2014):

- 1) Keseimbangan dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, daya cipta, kerjasama kelompok dengan kemampuan kognitif (intelektual) dan psikomotor (gerak dan keterampilan).
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang menjadi tempat belajar yang sistematis di mana peserta didik dituntut untuk menerapkan atau mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pun sebaliknya, peserta didik juga dituntut untuk mampu menyerap kehidupan masyarakat sebagai sumber pelajaran sepanjang hayat.
- 3) Pengembangan yang sistematis terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sehingga mereka diharapkan mampu menerapkan pengalaman yang didapatkan tersebut dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bermanfaat .
- 5) Kompetensi terbagi dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar sesuai dengan mata pelajaran terkait.
- 6) Kompetensi inti berguna untuk mengorganisasikan kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang termaktub dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, enforcement atau saling memperkuat dan enrichment atau pengayaan antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertikal dan horizontal).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 memi-

liki orientasi untuk mengembangkan program pendidikan karakter bagi peserta didik. Kurikulum 2013 berupaya untuk mengintegrasikan, baik secara vertikal maupun horizontal, berbagai mata pelajaran dan jenjang satuan pendidikan. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menerapkan integrasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Keterpaduan pada mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara terperinci tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang meliputi kompetensi inti 1 sampai kompetensi inti 4 yang terdapat pada aspek kurikulum di dalamnya.

Implementasi PPK dalam Kurikulum 2013 (K13)

Memperhatikan struktur argumentasi dari keseluruhan uraian tema bahasan, maka implementasi penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013 SD/MI dapat dikembangkan sebagaimana berikut:

- 1) Mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

Yusufhadi, dkk. (1993) menjabarkan berbagai konsep tentang taksonomi capaian pembelajaran yang dirumuskan oleh para pakar, di antaranya; Bloom (1956), Simpson (1966), Gagne (1977), dan Merrill (1983). Jabaran konsep tersebut mengerucut pada klasifikasi capaian pembelajaran yang terdiri dari 3 bagian yaitu; 1) kognitif; 2) afektif; dan 3) psikomotorik.

Ketiga ranah tersebut perlu diurai lagi dalam bentuk klasifikasi yang bersifat umum. Dari yang bersifat umum tersebut, kemudian dapat dikembangkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus atau spesifik. Klasifikasi yang spesifik ini merupakan spesifikasi capaian hasil pembelajaran yang menunjukkan satu hasil perilaku belajar peserta didik. Hasil perilaku belajar ini perlu dinyatakan dengan kata kerja operasional dalam sebuah laporan hasil pembelajaran yang tidak melahirkan penafsiran ganda. Satu bagian ranah dengan ranah lainnya dalam klasifikasi capaian pembelajaran yang bersifat khusus tersebut diintegrasikan kembali sehingga tidak ada bagian-bagian yang terpisah satu sama lain. Proses integrasi terhadap ranah pembelajaran tersebut, dapat berlangsung mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

- 2) Mengintegrasikan peran lembaga-lembagan pendidikan (formal, nonformal dan informal)

Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah merupakan bagian masyarakat di mana peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tersusun secara sistematis. Pengalaman belajar di sekolah tersebut dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pun sebaliknya, para peserta didik juga tetap dapat menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar dalam memahami materi-materi pelajaran di sekolah.

Penjelasan di atas mengandung arti bahwa peran dan partisipasi lembaga pendidikan informal dan nonformal harus memperoleh ruang yang memadai dalam pendidikan formal. Terdapat pula jalinan komunikasi efektif yang terbangun antara keluarga, masyarakat dan dari pihak sekolah. Komunikasi tersebut sebagai wujud dari cermin tanggung jawab bersama dalam pembinaan dan pendidikan, serta mengotrol perkembangan peserta didik. Jalinan komunikasi dan kerjasama antar keluarga, masyarakat serta pihak sekolah secara perlahan akan membentuk peserta didik yang berkarakter.

3) Penguatan Kompetensi dan Keteladanan Guru

Penguatan kompetensi dan keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*.

Dalam amanat PP 32 Tahun 2013 Standar Nasional Pendidikan, pada BAB VI dinyatakan, bahwa *“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”*. Selanjutnya dinyatakan, kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; d. Kompetensi sosial.

Capaian kompetensi maksimal yang dimiliki guru, dengan sendirinya akan memunculkan perilaku teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Dengan demikian, pada dasarnya UU dan PP di atas telah memberikan acuan untuk melakukan pengembangan dalam penguatan pendidikan

karakter di ranah satuan lembaga pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan SD/MI.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah dengan baik untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Program ini perlu dioptimalkan melalui lingkungan pembelajaran yang kondusif di mana peran dan kreatifitas pendidik di satuan lembaga pendidikan sangat krusial. Para pendidik perlu menjadi teladan dengan menampilkan berbagai karakter positif yang akan menginspirasi para peserta didik. Selain itu, para pendidik juga perlu mengintegrasikan bahan ajar pada mata pelajaran yang diampunya dengan program pendidikan karakter tersebut. Dengan begitu, karakter peserta didik dapat secara perlahan-lahan dibentuk di setiap tatap muka dalam pembelajaran di kelas. Tujuan jangka panjang dari semua itu adalah setiap peserta didik pada tingkat SD/MI diharapkan mampu memupuk dan menampilkan kepribadian, watak, moral, akhlak yang positif sehingga akan memberikan dampak positif dan konstruktif pada alam dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuchdi, D. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.
- Tafsir, A. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Roskardaya. 2012.
- Yanti Mepri, P. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.3. No.2. Maret 2019.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2002.
- Dharma K. Dkk. *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ida Zusnani. *Manajemen Pendidikan & Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jakarta Selatan. PT Suka Buku. 2013.

- Hamriana. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*. Tesis. 2021.
- Kaimuddin. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Dalam arikel *Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No. 1. Juni. 2014.
- Yusufhadi M, dkk. *Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Antara Universitas-DIKTI,). 1993.